

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN SIKLUS BELAJAR 7E TERHADAP HASIL BELAJAR IPA PADA SISWA KELAS IV DI GUGUS V KECAMATAN SUKASADA

D.M.W. Paramita¹, I.W.R. Sudhita², I.K. Dibia³

^{1,3}Jurusan PGSD, ²Jurusan TP, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail:widiaparamita39@yahoo.com¹,romisudhita@yahoo.com².
dibiabhs@yahoo.co.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa terhadap pelajaran IPA antara kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran Siklus Belajar 7E dengan kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran Ekspositori pada siswa kelas IV semester 2 tahun pelajaran 2012/2013 di Sekolah Dasar Gugus V Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *Post Test Only with Non Equivalent Control Group Design*. Data yang dikumpulkan adalah hasil belajar IPA dengan bentuk tes obyektif. Data dianalisis dengan menggunakan stasistik deskriptif dan statistisk inferensial yaitu uji-t. Berdasarkan hasil analisis uji-t dapat diketahui $t_{hitung} = 6,637$ dan $t_{tabel} = 1,672$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran siklus belajar 7E dengan siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model ekspositori. Selain itu siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran siklus belajar 7E memiliki skor rata-rata yang lebih besar dibandingkan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran ekspositori, yaitu $22,66 > 15,83$. Berdasarkan hal tersebut ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran siklus belajar 7E memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap hasil belajar IPA dibandingkan dengan pembelajaran menggunakan model pembelajaran ekspositori.

Kata Kunci: model pembelajaran siklus belajar 7E, ekspositori, hasil belajar

Abstract

This research was aimed to determine the differences of students' learning outcomes toward science lessons between a group of students who studied by using 7E Learning Cycle model and a group of students who studied by using Expository model in grade IV second semester students of academic year 2012/2013 in Cluster V Elementary School District of Sukasada, Buleleng regency. This study was a quasi-experimental research. The study design which was used was *Post Test Only with Non-Equivalent Control Group Design*. The data which were collected were the results of learning science in the form of objective tests. The data were analyzed by using descriptive statistic and the t-test inferential statistic. Based on the results of t-test analysis it could be found the $t_{count} = 6.89$ and the $t_{table} = 1.671$. Because of the $t_{count} > t_{table}$, it could be concluded that there were differences in science lesson learning outcomes between students who studied by using the 7E learning cycle model and students who studied by using the expository model. In addition to the students who studied by using 7E learning cycle model got an average score which was greater than the students who studied by using the expository model, which was $22.66 > 15.83$. Based on the results above, it could be concluded that the learning by using 7E learning cycle model gave a better effect on learning outcomes than the learning by using expository model.

Keywords: 7E learning cycle model, expository model, learning outcome.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu wahana dan investasi yang sangat berharga dalam usaha meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Begitu pentingnya peran pendidikan, Bangsa Indonesia mengatur secara khusus perihal pendidikan ini dengan Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003. Adapun makna yang tertuang dalam Undang-undang tersebut adalah pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dari pengertian di atas dapatlah dimengerti bahwa dengan pendidikan diharapkan dapat terwujud suatu kualitas manusia yang baik dalam seluruh dimensinya, baik dalam dimensi intelektual, emosional, maupun spiritual yang nantinya mampu mengisi kehidupannya secara produktif bagi kepentingan dirinya dan masyarakat.

Untuk dapat mewujudkan suatu kualitas manusia yang baik dalam seluruh dimensinya, berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah. Sebagai bukti komitmen pemerintah tersebut, telah direalisasikan melalui pembenahan pada segenap komponen pendidikan, mulai dari peningkatan anggaran pendidikan sampai pada sarana dan prasarana pendidikan (Berlian, 2009). Peningkatan anggaran pendidikan diimplementasikan dalam prog-ram dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang bertujuan untuk mem-perbaiki kualitas pembelajaran (Kemendiknas, 2010). Selain itu, bantuan BOS juga dapat meringankan biaya yang ditanggung oleh orang tua siswa kurang mampu, sehingga proses belajar mengajar bisa berjalan dengan lancar.

Pemerintah juga telah berupaya mengadakan penyempurnaan dalam bidang kurikulum, yaitu dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. KTSP

diimplementasikan untuk mem-berdayakan daerah dan sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, mengelola, serta menilai pembelajaran sesuai dengan kondisi sekolah (BSNP, 2006). Berlakunya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai hasil pembaharuan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tersebut juga menghendaki suatu pembelajaran yang tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori dan fakta tetapi juga aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pembelajaran tidak hanya tersusun atas hal-hal sederhana yang bersifat hafalan dan pemahaman, tetapi juga tersusun atas materi yang kompleks yang memerlukan analisis, aplikasi, dan sintesis (Trianto, 2009).

Namun, hasil-hasil studi menunjukkan kualitas pendidikan di Indonesia masih sangat rendah. Menurut laporan *United Nation Development Programme* (UNDP, 2009), mengungkapkan bahwa *Human Development Index* (HDI) Indonesia berada di peringkat 111 dari 182 Negara. Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia khususnya di bidang sains dibuktikan dari hasil studi bersekala internasional. Berdasarkan data yang dilaporkan *Programme For International Student Assessment* (PISA) menunjukkan prestasi literasi Indonesia masih tergolong rendah. Prestasi literasi sains siswa Indonesia pada tahun 2000 berada di peringkat ke 38 dari 41 Negara, pada tahun 2003 berada di peringkat ke 38 dari 40 Negara, pada tahun 2006 berada di peringkat ke 50 dari 57 Negara, dan pada tahun 2009 berada di peringkat ke 60 dari 65 Negara (Depdiknas, 2009). Selain itu, hasil studi yang dilakukan *Trends In International Mathematics And Science Study* (TIMSS) menunjukkan prestasi belajar Indonesia masih tergolong rendah. Prestasi belajar sains siswa Indonesia pada tahun 1999 berada di peringkat ke 32 dari 38 Negara (Nurhadi, 2004). Hasil ini menunjukkan bahwa masih rendahnya kualitas pendidikan yang ada di Indonesia. Dan hal ini juga menunjukkan belum adanya perbaikan secara signifikan yang dilakukan bangsa Indonesia untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar hendaknya harus menyeimbangkan antara

IPA sebagai proses dan IPA sebagai produk. Karena Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada hakekatnya mempunyai dua komponen yaitu komponen produk dan proses. "IPA sebagai produk merupakan kumpulan hasil kegiatan empirik dan kegiatan analitik yang dilakukan para ilmuwan selama berabad-abad" (Pendas, 2010:3). Sedangkan sebagai sebuah proses, IPA merupakan salah satu rangkaian kegiatan yang tersusun dan sistematis yang dilakukan untuk menemukan konsep, prinsip dan hukum tentang gejala alam. Masa usia sekolah dasar merupakan tahap perkembangan yang penting dan fundamental bagi kesuksesan perkembangan selanjutnya. "Pada usia sekolah dasar perkembangan kognitif anak masih berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap operasi konkret anak masih berpikir atas dasar pengalaman konkret/nyata" (Pendas, 2010:20). Maka dari itu pembelajaran IPA di Sekolah Dasar harus selalu didahului dengan pengalaman langsung.

Rendahnya kualitas pendidikan khususnya mata pelajaran sains/Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) tidak terlepas dari berbagai faktor diantaranya adalah karena faktor pengemasan pembelajaran. Pembelajaran IPA yang dilaksanakan di SD pada saat ini masih lebih cenderung mengarah pada model pembelajaran yang dasar filosofinya behaviorisme, yaitu model pembelajaran ekspositori.

Menurut Killen (dalam Sanjaya, 2009), model pembelajaran ekspositori ini sama dengan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) karena materi pembelajaran disampaikan secara langsung oleh guru. Model pembelajaran Ekspositori menganut teori *behavioristik* yang menekankan bahwa perilaku manusia pada dasarnya merupakan keterkaitan antara stimulus dengan respon, sehingga dalam kegiatan pembelajaran peran guru sebagai pemberi stimulus merupakan faktor yang sangat menentukan. Model pembelajaran ekspositori mempunyai lima langkah, yaitu 1) persiapan, 2) penyajian, 3) korelasi, 4) menyimpulkan dan 5) penerapan. Guru aktif memberikan penjelasan atau informasi terperinci tentang bahan pengajaran. Tujuan utama peng-

ajaran ekspositori adalah "memindah-kan" pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai kepada siswa (Dimiyati dan Moedjiono, 2006). Pembelajaran IPA di SD juga tampaknya hanya mengutamakan pemahaman konsep dan fakta, sementara kemampuan yang berupa keterampilan siswa melakukan proses IPA dan memecahkan masalah IPA yang berhubungan dengan masalah sehari-hari hampir tidak tersentuh dalam proses pembelajaran. Siswa hanya mampu menghafal konsep-konsep IPA. Tetapi ketika berhadapan dengan masalah di kehidupan sehari-hari yang memerlukan penerapan IPA, siswa tidak mampu mengaplikasikannya untuk memecahkan masalah. Selain itu juga, masih banyak ditemukan guru yang kurang memperhatikan pengetahuan awal yang dimiliki siswa. Siswa tidak terbiasa menghubungkan suatu permasalahan nyata dengan materi yang akan dipelajari sehingga siswa tidak dapat menggunakan pengetahuannya awalnya dengan baik. Hal ini dapat menghambat siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan barunya. Dengan kondisi pembelajaran seperti itu membuat pembelajaran IPA menjadi tidak menarik, membosankan, dan kurang bermakna bagi siswa sehingga akan berimbas pada rendahnya hasil belajar. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak mengajar atau tindakan belajar (Dimiyati dan Moedjiono, 2006)

Melihat hasil belajar siswa yang belum optimal, tentu diperlukan adanya langkah-langkah untuk meningkatkan pola pembelajaran sehingga hasil belajar siswa menjadi optimal. Pembelajaran IPA pada dasarnya mempelajari fenomena-fenomena alam yang terjadi di sekitar kita, maka setiap fenomena yang muncul harus dikaji secara ilmiah untuk mendapatkan konsepsi yang terkandung dalam fenomena tersebut. Penyelidikan ini berfokus pada penyelidikan konsep-konsep dan menemukan hubungannya melalui pengalaman langsung dan menjadikannya jaringan konseptual yang terpadu. Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar (SD), diupayakan adanya penekanan pada pembelajaran Salingtemas (Sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat) yang diarahkan pada pengalaman belajar yang lebih bermakna (Depdiknas, 2005).

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru memegang peranan sebagai fasilitator dan motivator yang dapat membawa peserta didik pada keberhasilan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, seorang guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar diharapkan menjadi guru yang profesional dalam meningkatkan peranan dan kompetensinya.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai hasil belajar yang optimal adalah dengan menggunakan model pembelajaran. Penggunaan model maupun metode yang tepat pada pembelajaran dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik. Model pembelajaran yang baik adalah model pembelajaran yang melibatkan siswanya secara langsung dalam pembelajaran.

Model pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung adalah model pembelajaran siklus belajar 7E. Model siklus belajar 7E merupakan pengembangan dari model pembelajaran siklus belajar. Model pembelajaran siklus belajar merupakan perwujudan dari teori konstruktivisme (Wena, 2010). Model pembelajaran siklus belajar adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengoptimalkan cara belajar dan mengembangkan daya nalar siswa (Retnaningati, 2011). Dalam model pembelajaran siklus belajar siswa sendirilah yang aktif secara mental membangun pengetahuannya, sedangkan guru lebih berperan sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran. Tahap pertama dari model siklus belajar 7E adalah tahap *elicit* yaitu memperoleh informasi, guru mengajukan pertanyaan untuk mengetahui pengetahuan awal siswa. Tahap kedua adalah *engage* yaitu fase menarik perhatian, guru memotivasi siswa dalam mengekspresikan pengetahuan mereka, membuat mereka menjadi penasaran, ingin tahu dan tertarik untuk belajar. Tahap ketiga adalah *explore*, siswa berinteraksi dengan lingkungan melalui praktikum, mencatat data membatasi variabel merancang dan

membuat grafik, menginterpretasi hasil, dan membuat laporan. Tahap keempat *explain* yaitu siswa diperkenalkan model, hukum dan teori. Guru membimbing siswa dalam melaksanakan konsep dengan menggunakan kalimat sendiri. Tahap kelima *elaborate* yaitu pengetahuan yang sudah dibangun oleh siswa dielaborasi dengan konsep awal siswa dan menyimpulkan konsep baru dengan pemahaman sendiri. Tahap keenam adalah *evaluate* yaitu guru melakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa. Fase ketujuh yaitu *extend* yaitu guru memotivasi siswa untuk menggunakan pengetahuan mereka sehingga mereka dapat menciptakan sesuatu yang baru.

Langkah-langkah tersebut merupakan tahapan dari model pembelajaran siklus belajar 7E. Dengan menggunakan model ini dalam pembelajaran, akan menantang siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya di kelas. Karena, guru yang menerapkan model pembelajaran siklus belajar 7E dapat merangsang pembelajaran yang mengaitkan pemahaman awal siswa dan menyediakan situasi kondusif dalam belajar. Pembelajaran dengan model siklus belajar 7E dimulai dengan pengalaman langsung, mengamati suatu fenomena, bekerja dengan bahan dalam serangkaian eksperimen dan diakhiri dengan penguasaan konsep secara ilmiah serta diikuti dengan penyuguhan konsep-konsep dan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa belajar aktif dalam setiap tahapnya.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa terhadap pelajaran IPA antara kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran siklus belajar 7E dengan kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran ekspositori pada siswa kelas IV.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian kuasi eksperimen karena tidak semua variabel (gejala yang muncul) dan kondisi eksperimen dapat diatur dan dikontrol secara ketat. Penelitian kuasi eksperimen ini bertujuan untuk menguji pengaruh suatu

model pembelajaran dengan cara menerapkan *treatment* pada kelas eksperimen dan membandingkan hasilnya dengan kelas control. Desain penelitian yang digunakan adalah *Post Test Only with Non Equivalent Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas IV di SD Gugus V Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng dengan jumlah siswa sebanyak 217 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Random Sampling*. Teknik random sampling, adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang kepada seluruh anggota populasi untuk dapat dipilih sebagai anggota sampel (Agung, 2011).

Adapun langkah-langkah penentuan sampel adalah sebagai berikut. Pada tahap pertama kelima SD yang memenuhi syarat sebagai sampel dilakukan uji kesetaraan sampel, dengan menggunakan rata-rata ujian tengah semester mata pelajaran IPA. Data rerata kesetaraan dianalisis dengan uji beda (*uji-t*) *pollend varians*, varians homogen dan $n_1 \neq n_2$ untuk sampel yang tidak berkorelasi. Uji-t dimaksudkan untuk meyakinkan bahwa kelas yang dijadikan sampel merupakan kelas yang setara. Berdasarkan hasil analisis uji-t tersebut diperoleh semua kelas mempunyai kemampuan yang sama (setara). Pada tahap kedua dipilih pasangan kelas sebagai subjek penelitian dari beberapa pasangan kelompok kelas yang setara secara acak dengan teknik undian. Kemudian setelah didapat pasangan kelas tersebut, diundi lagi untuk menentukan kelompok kontrol dan eksperimen. Dari hasil undian diperoleh pasangan kelas IV SD No.3 Sambangan sebagai kelas kontrol sebanyak 31 siswa dan kelas IV SD No. 1 Panji sebagai kelas eksperimen sebanyak 29 siswa.

Dalam penelitian ini melibatkan beberapa variabel yang masing-masing dijelaskan sebagai berikut. Variabel bebas adalah satu atau lebih dari variabel-variabel yang sengaja dipelajari pengaruhnya terhadap variabel terikat. Sedangkan variabel terikat, yaitu variabel yang keberadaannya atau munculnya bergantung pada variabel bebas (Agung, 2011). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran siklus belajar 7E yang

diterapkan pada kelompok eksperimen dan model pembelajaran ekspositori yang diterapkan pada kelompok kontrol. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPA. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tes. Jenis instrumen berupa tes objektif. Tes tersebut kemudian di uji coba lapangan untuk mencari validitas, reabilitas, taraf kesukaran dan daya bedanya. Dari 35 butir soal yang telah diuji cobakan terdapat 30 butir soal yang dinyatakan layak untuk di terima. Selanjutnya 30 butir soal yang diterima, diambil seluruhnya untuk digunakan dalam *post tes*.

Teknik analisis deskriptif dan analisis inferensial melalui uji-t. Sebelum dilakukan analisis uji-t terlebih dahulu dilakukan pengujian normalitas dan homogenitas varians antar kelompok. Uji normalitas distribusi data dilakukan untuk menguji apakah suatu distribusi empirik mengikuti ciri-ciri distribusi normal dan juga agar dapat membuat asumsi bahwa sampel penelitian benar-benar mewakili populasi, sehingga hasil penelitian bisa digeneralisasikan pada populasi (Widhiarso, 2007). Sedangkan uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui homogen atau tidaknya varians data hasil belajar, antara kelas eksperimen dan kelas kontrol (Widhiarso, 2011). Normalitas sebaran data diuji menggunakan statistik *Kolmogrov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilks*. Kriteria pengujian: data memiliki sebaran distribusi normal jika angka signifikan yang dihasilkan lebih besar dari 0,05 dan dalam hal lain data tidak berdistribusi normal. Uji homogenitas varians menggunakan *Levene's Test of Equality of Error Variance*. Kriteria pengujian: data memiliki varians yang sama (homogen) jika angka signifikan yang diperoleh lebih besar dari 0,05 dan dalam hal lain varians sampel tidak sama (tidak homogen).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis deskriptif nilai rata-rata kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran siklus belajar 7E adalah 22,66 oleh karena itu hasil belajar IPA kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran

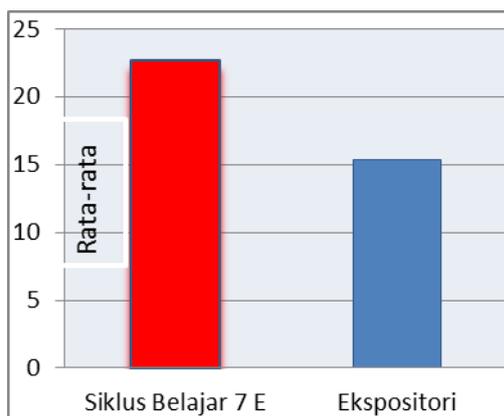
siklus belajar 7E berada pada kategori sangat tinggi. Sedangkan nilai rata-rata siswa yang belajar dengan menggunakan model ekspositori adalah 15,83 oleh karena itu hasil belajar IPA siswa yang

belajar dengan model pembelajaran ekspositori berada pada kategori cukup. Adapun rekapitulasi perhitungan data hasil penelitian tentang hasil belajar IPA siswa dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi perhitungan data hasil penelitian hasil belajar IPA siswa

Variabel	Kelompok <i>Eksperimen</i>				Kelompok <i>Kontrol</i>			
	Mean	Median	Modus	Standar Deviasi	Mean	Median	Modus	Standar Deviasi
<i>Post-test</i>	22,66	23	23,51	4,08	15,83	15,38	14,88	3,64

Berdasarkan Tabel 1 dapat digambarkan perbedaan hasil belajar IPA siswa setelah dilakukan perlakuan. Untuk perbedaan rata-rata hasil belajar IPA siswa masing-masing kelas disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Perbedaan hasil belajar IPA siswa pada masing-masing kelas berdasarkan rata-rata

Berdasarkan Gambar 1 tampak bahwa rata-rata untuk hasil belajar IPA siswa, kelas yang belajar dengan model pembelajaran siklus belajar 7E memiliki rata-rata skor hasil belajar lebih tinggi dari pada rata-rata skor hasil belajar IPA siswa belajar dengan model pembelajaran ekspositori.

Setelah dilakukan analisis deskriptif data yang diperoleh dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Untuk uji normalitas dari kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran siklus belajar 7E maupun kelompok siswa yang

belajar dengan menggunakan model ekspositori diperoleh hasil yang signifikan yaitu berada di atas 0,05, hal ini menunjukkan bahwa sebaran data pada kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran siklus belajar 7E dan model pembelajaran ekspositori berdistribusi normal.

Uji homogenitas varians dilakukan berdasarkan model pembelajaran siklus belajar 7E dan Ekspositori. Jumlah masing-masing unit analisis adalah 29 dan 31. Berdasarkan hasil uji homogenitas varians untuk kelas eksperimen dan kontrol menunjukkan hasil bahwa $F_{hitung} < F_{Tabel}$ ($1,25 < 1,85$). Ini berarti bahwa varians antar kelas eksperimen dan kontrol adalah homogen.

Data yang sudah diuji dengan uji normalitas dan homogenitas, maka dilakukan analisis uji-t. Berdasarkan hasil analisis uji-t independen "sampel tak berkorelasi" didapatkan nilai $t_{hitung} > t_{Tabel}$ ($6,637 > 1,672$) pada derajat kebebasan 58. Hal ini menunjukkan H_a yang menyatakan bahwa "terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran siklus belajar 7E dan siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran ekspositori pada siswa kelas IV semester 2 tahun pelajaran 2012/2013 di sekolah dasar Gugus V Kecamatan Sukasada, Kabupaten

Buleleng” diterima. Adapun ringkasan hasil

uji-t disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 2. Ringkasam Hasil Analisis Uji-t Menggunakan SPSS

No.	Kelas	N	Df	Signifikansi (Uji 2 ekor)	t_{hitung}	t_{tabel}
1	Eksperimen	29	58	0,000	6,637	1.672
2	Kontrol	31				

Pembahasan

Berdasarkan analisis deskriptif, rata-rata skor hasil belajar IPA kelompok eksperimen (22,66) lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol (15,83). Sehingga model pembelajaran siklus belajar 7E lebih unggul dibandingkan dengan model pembelajaran ekspositori. Berdasarkan analisis inferensial menggunakan uji-t diketahui $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,637 > 1,672$). Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitian adalah signifikan. Perbedaan tersebut dikarenakan, secara teoretis model pembelajaran siklus belajar 7E memiliki beberapa keunggulan sebagai berikut.

Pertama, model pembelajaran siklus belajar 7E mampu memberdayakan kemampuan siswa secara optimal. Karena selama proses pembelajaran siswa mampu untuk didorong membangun pengetahuannya sendiri sehingga mampu menerapkan pengetahuan yang dimilikinya untuk memecahkan masalah. Tujuh tahapan siklus belajar 7E yaitu *elicit*, *engage*, *explor*, *explain*, *elaborate*, *evaluate* dan *extend*. Tahapan *elicit* merupakan tahapan awal untuk mengungkap pengetahuan siswa sebelum pembelajaran. Siklus belajar 7E tidak memandang siswa yang belajar datang ke sekolah dengan kepala kosong, melainkan lebih menekankan bahwa siswa telah memiliki konsep alternatif terhadap kejadian-kejadian alam yang berkaitan dengan konsep-konsep yang mereka pelajari. Pengetahuan awal yang dimiliki siswa merupakan pijakan dasar untuk melangkah ke tahapan berikutnya. Tahap

ini bisa dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai konsep IPA yang akan dipelajari dengan mengkaitkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan tahapan kedua adalah tahap *engage* (menarik perhatian), siswa dimotivasi melalui contoh-contoh tandingan yang dilakukan untuk menunjukkan ketidakcocokan antara pengetahuan awal yang dimiliki siswa yang masih miskonsepsi dengan konsep-konsep yang lebih ilmiah. Melalui kegiatan ini maka siswa akan timbul rasa tidak puas terhadap pengetahuan yang dimilikinya. Tahap *explore* merupakan tahapan yang ketiga, dimana pada tahap ini siswa melakukan penyelidikan melalui sumber-sumber belajar baik melalui membaca buku ataupun dengan melakukan sebuah percobaan untuk menemukan konsep-konsep baru. Situasi ini memberi peluang kepada siswa untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan bersikap kritis. Kemudian dilanjutkan dengan tahap *Explain*, pada tahap ini siswa memaparkan dan menjelaskan kepada siswa lainnya mengenai hasil penemuan yang mereka peroleh melalui diskusi kelas. Siswa diberikan kesempatan langsung untuk terlibat dalam penemuan konsep.

Tahap selanjutnya adalah tahap *elaborate*, pada tahap ini siswa mengkaitkan hasil temuannya apakah konsep yang telah siswa peroleh tersebut sudah masuk akal. Konsepsi-konsepsi baru tersebut harus tidak hanya benar dan dapat dimengerti tetapi harus dapat diyakini. Tahap ini juga digunakan untuk menyamakan persepsi terkait konsep yang ditemukan. Tahapan selanjutnya adalah tahap *evaluate*, tahap ini merupakan tahapan untuk mengevaluasi siswa, atau

dapat dikatakan tahap *evaluate* digunakan untuk mengukur seberapa jauh penguasaan siswa terhadap konsep-konsep yang telah dipelajari. Tahap terakhir adalah tahap *extend*, pada tahap ini siswa dituntut untuk dapat mengembangkan atau mengkaitkan konsep-konsep baru yang telah diperoleh dari tahapan-tahapan sebelumnya pada situasi yang lebih kompleks dalam kehidupan sehari-hari. Melalui model pembelajaran ini siswa dapat mengkomunikasikan gagasan-gagasan awalnya, memungkinkan terjadinya proses interaksi, membuktikan kebenaran konsep dan memperluas konsep dalam konteks yang berbeda.

Kedua, adapun yang melandasi pencapaian hasil belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran siklus belajar 7E lebih baik dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran ekspositori adalah, secara teoritik jika dilihat dari filosofinya, model siklus belajar 7E meletakkan dasar pada filosofi pendidikan dimana siswa akan belajar dengan baik apabila mereka terlibat secara aktif dalam segala kegiatan di kelas dan berkesempatan untuk menemukan sendiri. Dengan menggunakan model pembelajaran siklus belajar 7E siswa lebih banyak dapat melibatkan panca indra selama proses pembelajaran. Siswa terlibat secara aktif baik dalam kegiatan praktikum maupun diskusi. Siswa memahami dunianya dengan cara menghubungkan antara pengetahuan dan pengalamannya dengan apa yang dipelajarinya. Belajar harus bersifat kontekstual, artinya belajar harus dapat menghubungkan proses kognisi pembelajar dengan konteks dunia nyata pembelajar agar proses belajar menjadi bermakna (Sukadi dalam Agustiana, 2009). Berbeda halnya dengan pembelajaran ekspositori siswa hanya megandalkan penjelasan guru saja sehingga siswa hanya mengandalkan indra pendengaran saja dalam proses pembelajaran. Selain itu model siklus belajar 7E menganut teori konstruktivisme tentang pembelajaran, yang mana siswalah yang seharusnya mengalami pembelajaran sedangkan guru hanya bertugas sebagai mediator dan fasilitator

Hasil penelitian ini relevan dengan beberapa penelitian yang terkait dengan

penggunaan model siklus belajar 7E. Beberapa penelitian yang dimaksud adalah penelitian oleh Sriniasih (2012). Penelitian yang dilakukan memberikan hasil bahwa, model pembelajaran siklus belajar 7E memberikan pengaruh yang signifikan untuk meningkatkan motivasi dan hasil pada siswa kelas V SD No. 2 Sari Mekar. Sedangkan menurut Windriani (2012). Penelitian tersebut juga memberikan hasil yang tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sriniasih, yaitu model pembelajaran siklus belajar 7E meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika pada siswa kelas V SD No. 1 Kaliuntu tahun pelajaran 2011/2012.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka terbukti secara empiris dan teoritis bahwa model pembelajaran siklus belajar 7E lebih unggul dari pada model pembelajaran ekspositori dalam hal pencapaian hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa model pembelajaran siklus belajar 7E lebih cocok diterapkan dari pada model pembelajaran ekspositori dalam proses pembelajaran di sekolah untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna dan menghasilkan keluaran berupa hasil belajar siswa yang lebih baik.

Simpulan

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian, pengujian hipotesis dan analisis data penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran siklus belajar 7E dengan siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran ekspositori pada siswa kelas IV semester II tahun pelajaran 2012/2013 di Sekolah Dasar Gugus V Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng.

Hal ini dapat dilihat dari hasil perolehan $t_{hitung} = 6,637$ sedangkan $t_{tabel} = 1.672$, sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Perbedaan tersebut juga dapat dilihat dari skor rata-rata hasil belajar IPA. Siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran siklus belajar 7E memiliki skor rata-rata yang lebih besar dibandingkan dengan siswa yang mengikuti

pembelajaran model ekspositori, yaitu $22,66 > 15,83$. Sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran siklus belajar 7E memberikan pengaruh yang lebih baik dibandingkan model pembelajaran ekspositori.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dikemukakan beberapa saran kepada pihak-pihak terkait sebagai berikut. Pihak sekolah diharapkan bersedia menggunakan model siklus belajar 7E sebagai salah satu alternatif teknik pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Karena keterbatasan materi pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu hanya pada materi perubahan kenampakan bumi serta perubahan lingkungan fisik dan pengaruhnya terhadap daratan saja sehingga dapat dikatakan bahwa, hasil penelitian hanya terbatas pada materi tersebut maka disarankan untuk diadakan penelitian lebih lanjut terkait dengan model pembelajaran siklus belajar 7E dalam materi pembelajaran IPA lainnya untuk mengetahui kemungkinan hasil yang berbeda. Kepada guru, peneliti menyarankan agar siswa lebih sering diajak melakukan praktikum khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), agar siswa terbiasa melakukan kegiatan pembuktian-pembuktian.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, A.A. Gede. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha.
- Berlian, VA.N. 2009. Model Pelaksanaan Pendidikan "Gratis" di Kabupaten/Kota dan Dampaknya di Tingkat Sekolah dan Orang Tua. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15 (1): 20-38
- Depdiknas. 2005. Peraturan Pemerintah RI No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas, 2009. *Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2005-2009*. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati & Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kemendiknas. 2010. *Buku Panduan Bantuan Oprasional Sekolah Untuk Pendidikan Gratis dalam Rangka Wajib Belajar Sembilan Tahun Yang Bermutu*. Jakarta.
- Nurhadi., Yasin, B., & Senduk, A.G. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Pendas. 2010. *Buku Ajar Pendidikan Sains*. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha.
- Retnaningati. 2011. Penerapan Model Siklus Belajar (Learning Cycle) Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas X-2 SMA Negeri 3 Surakarta Tahun Pelajaran 2010/2011. *Skripsi*. Jurusan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Universitas Sebelas Maret.
- Sanjaya, W. 2009. *Strategi pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sriniasih. 2012. Penerapan Model Pembelajaran 7E (*Elicit, Engagement, Eksplorasi, Eksplanasi, Elaborasi, Evaluasi dan Ekstend*) Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD. 2 Sari Mekar Semester II Tahun Pelajaran 2011/2012. *Skripsi* (tidak di terbitkan). Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Universitas Pendidikan Ganesha.

- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- UNDP. 2009. "*Statistics Of The Human Development Report*". Tersedia pada <http://hdr.undp.org/en/statistic/>. diakses tanggal 9 November 2011.
- Wena, Made. 2010. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Widhiarso, Wahyu. 2007. *Membaca Angka pada SPSS*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Widhiarso, Wahyu. 2011. *Sedikit tentang Uji Homogenitas Data*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi, UGM.
- Windriani. 2012. Penerapan Model Pembelajaran "7E" berbantuan LKS terstruktur untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa kelas V semester I, di SD Negeri 1 Kaliuntu, Singaraja tahun ajaran 2011/2012. *Skripsi* (tidak di terbitkan). Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Universitas Pendidikan Ganesha.